

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian relevan bertujuan untuk mengetahui keaslian penelitian. Penelitian yang relevan dapat bersumber dari jurnal, makalah, skripsi, atau internet yang terdapat kaitannya dengan masalah yang akan diteliti. Telah banyak dilakukan penelitian berkaitan dengan hal tersebut, diantaranya adalah:

1. Penelitian yang berjudul “**Kritik Sosial dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar di SMA**” yang ditulis oleh Putri Azhari dan Adyana Sunanda pada tahun 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori serta mengimplementasikan hasil penelitian dari novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori sebagai bahan ajar SMA kelas XI. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah metode deskriptif kualitatif. Objek dalam penelitian yaitu kritik sosial di dalam novel *Laut Bercerita* dan subjek penelitiannya ialah novel *Laut Bercerita*. Data yang ditemukan dalam penelitian tersebut yaitu teks cerita dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori serta kompetensi dasar 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel; 3.11 menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca pada permendikbud no 37 tahun 2018. Sumber data yang digunakan berupa novel *Laut Bercerita* terbitan KPG Jakarta sejumlah 379 halaman dengan format 13,5 cm x 20 cm serta permendikbud no. 37 tahun 2018

Keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi teori, sedangkan untuk proses pengumpulan data menggunakan teknik kajian dokumen dan untuk teknik analisis data menggunakan teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat empat kritik sosial dalam novel *Laut Bercerita* yaitu kritik sosial perkara kemiskinan, kritik sosial masalah kejahatan, kependudukan, dan birokrasi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada sumber data yaitu sama-sama menggunakan novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitiannya, penelitian ini memfokuskan pada tingkatan hegemoni yang terdapat di dalam novel. Sedangkan pada penelitian terdahulu memfokuskan pada kritik sosial yang terdapat dalam novel.

2. Penelitian yang berjudul “**Konflik Batin Tokoh dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S.Chudori**” yang ditulis oleh Anita Yulia pada Tahun 2019.

Penelitian ini difokuskan pada konflik batin tokoh dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S.Choudri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk dan penyebab konflik batin tokoh dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S.Choudri. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif Analisis. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat dan dialog yang berhubungan dengan konflik batin dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S.Choudri. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Laut Bercerita* karya Leila S.Choudri. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa bentuk-bentuk konflik batin yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S.Choudri yaitu: Pertama, depresi yang terlihat pada tokoh Laut, Laut mengalami depresi karena dirinya dianggap sebagai buron. Kedua, cemas terlihat pada ayah Laut, ayah Laut merasa cemas dengan pekerjaan yang dilakukan oleh Laut. Ketiga, takut dan tidak mampu. Bentuk konflik yang paling dominan adalah bentuk konflik cemas. Tokoh Laut dan Ayah laut mengalami cemas karena dirinya dihadapkan pada masalah yang membuat dirinya disandra oleh pemerintah. Penyebab-penyebab konflik batin yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S Choudri yaitu penyebab predisposisi, penyebab penguat dan penyebab aktual.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada sumber data yaitu sama-sama menggunakan novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada subjeknya, penelitian ini memfokuskan pada tingkatan hegemoni yang terdapat di dalam novel. Sedangkan pada penelitian terdahulu memfokuskan pada konflik batin tokoh yang terdapat dalam novel.

3. Penelitian yang berjudul “**Gerakan Mahasiswa Terhadap Hegemoni Pemerintah Orde Baru dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori**” yang ditulis oleh Riza Nur Asih pada tahun 2020.

Penelitian tersebut memfokuskan pada pergerakan tokoh-tokoh mahasiswa sebagai perlawanan (counter hegemoni) terhadap pemerintahan orde baru dengan menentukan dan mendeskripsikan bentuk-bentuk hegemoni kekuasaan dari

penguasa orde baru dan counter hegemoni atau perlawanan yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, data dari penelitian ini diperoleh melalui teknik baca dan teknik catat. Hasil dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu bentuk-bentuk hegemoni dan counter hegemoni. Bentuk hegemoni pemerintah orde baru melalui wilayah Negara terdiri atas dua bagian, (1) masyarakat sipil yang terjadi adanya pemimpin yang berkuasa, timbulnya pertentangan, pemaksaan keputusan sepihak oleh masyarakat sipil, pengkhianatan demi kekuasaan, dan (2) masyarakat politik yang terjadi adanya ancaman dari penguasa, strategi menyingkirkan penentang, mempertahankan kekuasaan, dan tindakan represif. Counter hegemoni terdiri atas tiga bentuk (1) perlawanan keras, (2) perlawanan pasif, (3) perlawanan humanistik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada sumber data dan objek penelitiannya yaitu sama-sama menggunakan novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori dan menganalisis objek penelitian hegemoni. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian ini memfokuskan analisis pada tingkatan hegemoni yang meliputi tiga tingkatan, yaitu hegemoni integral, hegemoni merosot, dan hegemoni minimum. Sedangkan pada penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada counter hegemoni atau perlawanan dari aktivis mahasiswa kepada penguasa pemerintah orde baru.

4. Penelitian yang berjudul **“Hegemoni Kekuasaan dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori”** yang ditulis oleh Achmad Rizal Taufiqi, Kurnadi, dan Cutiana Windri Astuti pada tahun 2021.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan ideology otoritarianisme dan ideology demokrasi yang termaktub dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif kajian pustaka. Dalam pemaparan ideology otoritarianisme dan juga ideology demokrasi menggunakan teori ideology salamini yang mencakup: 1) elemen kesadaran, 2) elemen material, 3) elemen soolidaritas-identitas, dan 4) elemen kebebasan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada sumber data dan objek penelitiannya yaitu sama-sama menggunakan novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori dan menganalisis objek penelitian hegemoni. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian ini memfokuskan analisis pada tingkatan hegemoni yang meliputi tiga tingkatan, yaitu hegemoni integral, hegemoni merosot, dan hegemoni minimum. Sedangkan pada penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada ideology otoritarianisme dan ideology demokrasi.

B. Hakikat Novel

Novel ialah salah satu karya sastra yang dikenal dalam masyarakat, sehingga kini novel menjadi salah satu bacaan favorit karya sastra bagi masyarakat. Novel adalah cerita rekaan yang panjang, yang mengetengahkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar (setting) secara terstruktur (Noor, 2010: 27). Menurut Lubis (2018: 55) novel merupakan suatu jenis karya sastra prosa yang memiliki jalinan cerita kompleks. Kekompleksan cerita pada novel sering ditunjukkan dengan adanya konflik yang tidak hanya satu kali muncul.

Kekompleksan cerita pada novel juga terlihat pada keterkaitan antara unsur-unsur yang terdapat di dalam novel itu sendiri.

Sedangkan menurut Suyitno (2009: 35-37) kata novel berasal dari bahasa latin yaitu *novellus* yang terbentuk dari kata *novus* yang berarti baru, atau *new* dalam bahasa inggris. Novel cenderung memiliki struktur yang terbilang kompleks di mana di dalamnya terkandung unsur-unsur setting, perwatakan, narasi, bahasa, dan tema. Novel merupakan bagian dari karya sastra yang berbentuk fiksi atau cerita rekaan, namun ada pula yang merupakan kisah nyata. Selain itu, novel merupakan sebuah cerita fiktif yang menggambarkan atau melukiskan kehidupan tokoh-tokohnya dengan menggunakan alur. Cerita fiktif tidak hanya sebagai cerita khayalan semata, tetapi pengarang menghasilkan sebuah imajinasi berupa realitas atau fenomena yang dapat dilihat dan dirasakan. Menurut Aziez (2010: 2-4) novel merupakan suatu karya fiksi yang melukiskan tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa rekaan. Sebuah novel bisa saja memuat tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa yang nyata, tetapi pemuatan tersebut biasanya hanya berfungsi sebagai bumbu dan dimasukkan dalam rangkaian cerita yang bersifat rekaan atau dengan detail rekaan. Novel bisa bersifat naratif, artinya lebih bersifat bercerita daripada memperagakan. Banyak masyarakat atau penikmat karya sastra yang mengetahui bahwa novel merupakan karya prosa fiksi ceritanya cukup dapat memberikan efek tertentu dalam diri pembaca.

Menurut Nurgiyantoro (2015: 5), novel sebagai karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan

penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang semuanya juga bersifat imajinatif. Sebagai karya sastra imajinatif yang bergenre fiksi, novel hadir kepada pembaca untuk menampilkan cerita dan hal tersebut bisa saja merupakan suatu fakta yang tidak dapat dipungkiri. Novel dan cerpen memiliki persamaan, yaitu sama-sama dibangun oleh berbagai unsur intrinsik. Akan tetapi novel dan cerpen juga memiliki perbedaan yang ada diantara keduanya. Perbedaan tersebut yaitu menyangkut panjang cerita atau panjang halaman yang memuat cerita. Novel dapat menghadirkan tokoh yang lebih banyak, walau tentu tetap ada yang menjadi fokus, lengkap dengan karakternya baik yang bersifat statis maupun berkembang. Nurgiyantoro (2015: 13) menjelaskan bahwa dari segi panjang cerita, novel lebih panjang daripada cerpen. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Kelebihan novel yang khas adalah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengkreasikan sebuah dunia yang “jadi”. Hal itu berarti membaca sebuah novel menjadi lebih mudah sekaligus lebih sulit daripada membaca cerpen. Novel lebih mudah dibaca karena tidak menuntut pembaca untuk memahami masalahnya yang kompleks dalam bentuk dan waktu yang sedikit. Sebaliknya, sulit karena berupa penulisan dalam dalam skala yang besar yang berisi unit organisasi atau bangun yang lebih besar daripada cerpen. Pembaca novel pada umumnya akan menemukan hal-hal yang baru, masalah umum kehidupan yang bisa menjadi atau menambah pengalaman jiwa pembacanya. Gambaran karakter tokoh-tokoh dalam novel cukup bervariasi dengan mengisahkan perjalanan hidup pelakunya hingga

menyebabkan perubahan nasib para tokohnya. Novel seringkali mengandung nilai-nilai kehidupan yang sederhana dan mudah dicerna oleh masyarakat pembaca.

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu bagian dari karya sastra yang memiliki bentuk utama prosa, memiliki cerita yang panjang dan memerlukan lebih banyak waktu untuk membacanya. Novel menggambarkan kehidupan nyata dalam suatu plot yang cukup kompleks. Di dalam cerita tersebut memuat beberapa konflik-konflik dari permasalahan secara rinci dan detail dengan peristiwa yang panjang dan beragam karakter yang diperankan oleh para tokoh di dalamnya.

C. Tokoh Penokohan

1. Pengertian Tokoh

Dalam sebuah cerita fiksi terdapat pelaku cerita atau yang biasa disebut tokoh. Menurut Milawasri (2017: 89) tokoh merupakan pelaku atau actor yang mengalami peristiwa serta persoalan dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu dapat menjadi suatu cerita yang menarik. Tokoh adalah pelaku rekaan dalam sebuah karya fiksi. Tokoh merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam sebuah cerita karena tokoh memiliki peranan penting dalam menjalankan peristiwa yang terdapat dalam sebuah cerita. Tokoh juga termasuk orang yang menjadi pelaku dalam cerita rekaan. Pengarang bisa secara bebas menampilkan tokoh pada cerita sesuai dengan tujuannya dalam berkarya. Meski tokoh yang ditampilkan dalam cerita hanyalah tokoh khayalan. Tokoh diwujudkan pengarang dimaksudkan sebagai pelaku yang dikisahkan perjalanan hidupnya dalam cerita fiksi.

Menurut Nurgiyantoro (2015: 249) walau tokoh cerita hanya merupakan tokoh ciptaan pengarang, ia harus menjadi seorang tokoh yang hidup secara wajar, sebagaimana kehidupan manusia yang terdiri atas darah dan daging, yang mempunyai pikiran dan perasaan. Kehidupan tokoh cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, maka ia harus bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan cerita dengan perwatakan yang disandingnya. Tokoh cerita dalam dunia fiksi hadir sebagai seseorang yang mempunyai jati diri, bukan sebagai sesuatu yang tanpa karakter. Justru karena tiap tokoh hadir dengan kualifikasi tersebut kemudian dapat dibedakan antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. Tokoh dapat menjadi sarana strategis untuk memberikan tujuan pendidikan yang ingin diberikan oleh pengarang kepada pembaca. Keadaan ini sering menjadikan tokoh yang dihadirkan harus tunduk pada kemauan pengarang untuk tujuan tersebut. Menurut Aziez & Abdul Hasim (2010: 63) penciptaan tokoh-tokoh yang berbeda oleh pengarang dimaksudkan untuk sejumlah tujuan yang berbeda. Maka dari itu tidak terlalu tepat jika kita selalu mengatakan bahwa tokoh-tokoh yang ada di dalam novel adalah orang yang mirip dengan orang-orang dalam kehidupan sebenarnya. Jelas bahwa penulis novel menggantungkan pengetahuan kita dan reaksi kita terhadap orang yang sesungguhnya dalam menciptakan tokoh rekaan mereka. Tokoh yang diciptakan oleh pengarang untuk menceritakan sebuah kisah dan memberi contoh suatu kenyataan, untuk mendukung symbol-simbol tertentu dalam novel, atau sekadar untuk memperlancar perkembangan suatu plot tertentu dalam novel.

Para tokoh dalam sebuah novel yang baik yaitu menarik, menimbulkan rasa ingin tahu bagi pembaca, konsisten, meyakinkan, kompleks, dan realistis. Apabila

seorang pengarang telah menciptakan tokoh yang sangat hidup atau berpribadi, maka pembaca akan menganggap tokoh pada novel tersebut menarik (Aziez & Abdul Hasim, 2010: 61). Sedangkan Menurut Ristiana, dkk (2017: 50) sebagai tokoh imajinasi atau tokoh yang diciptakan oleh seorang pengarang bukanlah menjadi suatu pembatasan dengan tokoh nyata dalam menjalani proses kehidupan. Walaupun memiliki kesan imajiner, tokoh dalam fiksi juga memiliki peran yang sama dengan kehidupan manusia yang sebenarnya. Hal tersebut dikarenakan pengarang memasukkan aspek-aspek kemanusiaan pada diri tokoh-tokoh imajinasinya sehingga terkesan hidup selayaknya manusia pada umumnya dengan segala bentuk permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah unsur paling penting dalam sebuah cerita fiksi yang merujuk pada seseorang yang dilibatkan dalam karya naratif. Tokoh juga bisa diartikan sebagai peran individu dalam suatu cerita yang selalu dipandang pokok atau utama dalam membangun cerita secara utuh sehingga cerita menjadi lebih menarik .

2. Pengertian Penokohan

Penokohan adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya melalui kata dan tindakannya (Nurgiyantoro, 2015: 247). Tokoh dan penokohan ialah unsur yang paling penting di dalam sebuah cerita fiksi. Maka dari itu, penokohan memiliki peranan yang besar dalam menentukan keutuhan sebuah cerita fiksi. Menurut Nurgiyantoro (2015: 247) penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter atau perwatakan yang menunjuk pada

penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Nurgiyantoro (2015: 254) menyatakan bahwa penokohan sebagai salah satu unsur pembangun fiksi yang dapat dikaji dan dianalisis keterkaitannya dengan unsur-unsur pembangun lainnya. Jika fiksi yang bersangkutan merupakan sebuah karya yang berhasil, penokohan pasti berjalan secara harmonis dan saling melengkapi dengan berbagai unsur yang lain.

Menurut Nurgiyantoro (2015: 279-280) penggambaran tokoh secara garis besar dibedakan ke dalam dua cara atau teknik, yaitu teknik uraian atau teknik ragaan atau teknik ekspositori dan teknik dramatik. Teknik ekspositori sering disebut juga sebagai teknik analitis. Teknik analitis yaitu pelukisan tokoh yang dilakukan dengan cara memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang dengan cara tidak berbelit-belit, melainkan secara langsung disertai deskripsi dirinya. Pemberian deskripsi dapat dirasakan kehadirannya secara langsung oleh pembaca, baik berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau dalam bentuk fisik tokoh. Nurgiyantoro (2015: 283) berpendapat bahwa penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, yaitu dilakukan secara tidak langsung. Maksudnya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku para tokoh. Pengarang membiarkan tokoh untuk menunjukkan atau menjelaskan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan baik secara verbal (lewat kata) maupun non verbal (lewat tingkah laku dan peristiwa yang terjadi).

D. Hegemoni

1. Pengertian Hegemoni

Teori hegemoni yang digunakan dalam analisis ini adalah teori hegemoni Antonio Gramsci. Perbedaan teori hegemoni Antonio Gramsci dan teori hegemoni lainnya adalah pandangannya bahwa di dalam masyarakat selalu terdapat pluralitas pandangan dunia, pluralitas ideologi (Harjito, 2014: 13). Menurut Anwar (2010:81) inti dari hegemoni dalam konteks teori Gramsci adalah keberhasilan kelompok penguasa mendapatkan persetujuan dari kelompok subordinat atas penguasaan atau subordinasi mereka. Dalam hegemoni kelompok subordinat yang dikuasai menerima dan memberi persetujuan atas ide-ide dan kepentingan-kepentingan politik dari kelompok yang menguasai mereka.

Hegemoni berlangsung bila suatu kelas sudah mengembangkan dan memperluas interensya dengan memperhitungkan interes kelompok bawahan. Jika tidak memperhitungkan kelompok bawahan, hegemoni tidak akan tercapai (Harjito, 2014: 15). Menurut wijangka (2008: 194) Hegemoni adalah kekuasaan yang dipegang kelompok sosial tertentu terhadap kelompok-kelompok sosial lainnya. Dominasi dan subordinasi pada bidang hubungan yang dibentuk oleh kekuasaan. Dominasi merupakan konsep dari realitas yang menyebar melalui masyarakat dalam sebuah lembaga dan menifestasi perseorangan pengaruh ini membentuk moralitas, religi, adat, prinsip-prinsip politik serta semua relasi sosial, terutama dari intelektual dan hal-hal yang menunjukkan pada moral (Patria & Andi Arief, 2015: 121). Hegemoni kelas yang berkuasa terhadap kelas yang dikuasai, sesungguhnya

dibangun oleh kesepakatan bersama, yaitu tentang penerimaan spontan psikologi tentang penerimaan sosiopolitis atau aspek-aspek aturan yang lain. Beberapa masalah yang ada pada hegemoni, yaitu hegemoni kelas berkuasa terhadap kelas yang dikuasai sehingga menciptakan ruang lingkup kekuasaan. Hegemoni mendefinisikan sifat kompleks dari hubungan antara massa rakyat dengan kelompok-kelompok pemimpin masyarakat. Suatu hubungan yang tidak hanya politis dalam pengertian yang sempit, tetapi juga persoalan mengenai gagasan-gagasan atau kesadaran (Faruk, 2017:144). Bagi Gramsci, hegemoni melalui konsensus muncul melalui komitmen aktif atas kelas sosial yang secara historis lahir dalam hubungan produksi (Patria & Andi Arief, 2015: 126). Pada hakekatnya hegemoni akan selalu punya taktik untuk terus-menerus memperoleh dukungan dan sebaliknya yang tertindas tidak selalu berani melakukan perlawanan. Konsep hegemoni yang dikembangkan Gramsci berpijak pada kepemimpinan yang bersifat intelektual dan moral, kepemimpinan ini terjagi karena adanya persetujuan yang bersifat sukarela dari kelas bawah atau masyarakat terhadap kelas atas yang mamimpin (Satrio, dkk 2014: 3). Adapun menurut Kurniawan (2012:71) hegemoni menunjukkan sebuah kepemimpinan, yaitu suatu kepemimpinan Negara dalam mengatur dan mengkoordinasikan Negara lain yang lebih kecil.

Menurut Patria & Andi Arief (2015: 120-121) hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang dapat melalui mekanisme konsensus ketimbang melalui penindasan terhadap kelas sosial lainnya. Ada berbagai cara yang dipakai, misalnya melalui institusi yang ada di masyarakat yang menentukan secara langsung atau tidak langsung struktur-struktur kognitif dari masyarakat. Karena itu hegemoni

pada hakekatnya adalah upaya untuk menggiring orang agar menilai dan memandang problematika sosial dalam kerangka yang ditentukan. Hegemoni merujuk pada otoritas yang dimiliki suatu pemerintahan dalam mengatur dan mengkoordinasikan Negara yang kelompok sosial dibawahnya dengan tujuan untuk menjaga stabilitas pemerintahan, yaitu ketaatan dan kepatuhan Negara (polisi) atau rakyat atas pemerintahan yang sedang berkuasa. Kemunculan konsesus bukan karena kelas yang terhegemoni menganggap struktur sosial yang ada sebagai keinginan mereka. Justru sebaliknya, hal tersebut terjadi karena mereka kekurangan basis konseptual yang membentuk kesadaran yang memungkinkan mereka memahami realitas sosial secara efektif (Patria & Andi Arief, 2015: 127).

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hegemoni merupakan dominasi kekuasaan dari kelas yang berkuasa terhadap kelas yang dikuasainya. Hegemoni dari kelas yang berkuasa terhadap kelas yang dikuasainya sesungguhnya dibangun oleh mekanisme konsensus atau kesepakatan bersama.

2. Tingkatan Hegemoni

Menurut Patria & Andi Arief (2015: 12) ada tiga tingkatan hegemoni, yaitu hegemoni total (*integral hegemony*), hegemoni yang merosot (*decadent hegemony*), dan hegemoni minimum (*minimum hegemony*).

a. Hegemoni total (*integral hegemony*)

Menurut Patria & Andi Arief (2015: 128) hegemoni Integral ditandai dengan afiliasi masa yang mendekati totalitas. Masyarakat menunjukkan tingkat kesatuan moral dan intelektual yang kokoh. Hegemoni integral tampak pada

hubungan organis antara pemerintah dan yang diperintah. Hubungan tersebut tidak diliputi dengan kontradiksi dan antagonisme baik secara sosial maupun etis. Sedangkan menurut Harjito (2014: 15) hegemoni integral adalah hegemoni yang diidealkan, bahwa antara massa dan pemimpin tidak ada masalah yang berarti. Hubungan yang terjalin adalah hubungan yang kuat. Kesepakatan berjalan baik tanpa ada kontradiksi karena adanya kesatuan moral dan intelektual. Dapat disimpulkan bahwa di dalam hegemoni integral tidak ada pihak yang dirugikan atau dengan kata lain hegemoni integral adalah hegemoni yang sempurna karena hubungan berjalan baik tanpa adanya tokoh antagonisme.

b. Hegemoni merosot (*decadent hegemony*)

Kondisi masyarakat kapitalis modern, di mana dominasi ekonomis borjuis menghadapi tantangan berat. Terdapat adanya potensi disintegrasi di sana. Melalui sifat potensial ini dimaksudkan bahwa disintegrasi itu tampak dalam konflik yang tersembunyi di bawah permukaan kenyataan sosial. Artinya sekalipun sistem yang ada telah mencapai kebutuhan atau sarannya, namun mentalitas massa tidak sungguh-sungguh selaras dengan pemikiran yang dominan dari subjek hegemoni. Oleh karena itu, integrasi budaya maupun politik mudah runtuh situasi demikian yang disebut sebagai hegemoni yang merosot (Patria & Andi Arief, 2015: 128). Sedangkan menurut Harjito (2014: 5) hegemoni merosot terjadi jika masyarakat tidak sejalan dengan kepemimpinan yang ada dengan sebuah alasan tertentu. Dalam kondisi demikian, dimungkinkan masyarakat mendapat kesepakatan lain yang tidak sejalan dengan kepemimpinan yang ada. Dengan alasan tertentu, kesepakatan lain tampak mendukung kepemimpinan yang ada. Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa hegemoni merosot merupakan hegemoni yang tidak sempurna, masyarakat yang terhegemoni merasa tertindas ataupun merasa dirugikan.

c. Hegemoni minimum (*Minimal Hegemony*)

Hegemoni minimum merupakan hegemoni yang paling rendah dibandingkan dengan dua bentuk hegemoni sebelumnya. Hegemoni bersandar pada kesatuan ideologis antara elit ekonomis, politis, dan intelektual yang berlangsung bersamaan dengan keengganan terhadap setiap campur tangan massa dalam hidup bernegara. Oleh karena itu, kelompok-kelompok hegemoni tidak mau menyesuaikan kepentingan dan aspirasi-aspirasi mereka dengan kelas lain dalam masyarakat. Aturan dipertahankan melalui transformasi penyatuan para pemimpin budaya, politik, sosial, maupun ekonomi yang secara potensial bertentangan dengan Negara baru yang dicita-citakan oleh kelompok hegemoni (Patria & Andi Arief, 2015: 129). Sedangkan menurut Harjito (2009: 5) hegemoni minimum adalah hegemoni yang bermasalah. Kepemimpinan yang ada berlawanan dengan masyarakatnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hegemoni minimum yaitu hegemoni yang paling rendah, hegemoni minimum mengarah pada perlawanan dan pemberontakan dari kelas yang dikuasai kepada kelas penguasa.